

BAB II

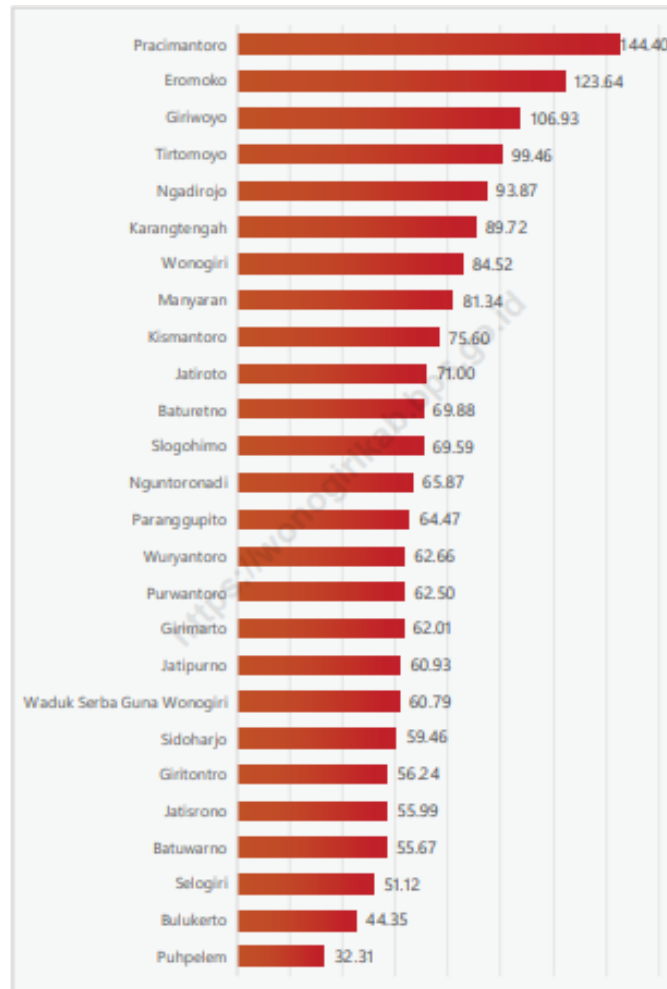
GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

2.1 Gambar Wilayah

2.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Wonogiri

Lokasi Kabupaten Wonogiri di Provinsi Jawa Tengah adalah $7^{\circ} 43' - 8^{\circ} 15'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 41' - 111^{\circ} 18'$ Bujur Timur. Daerah ini terletak 32 km di selatan Kota Solo. Di sisi timur, berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur, dan di sisi barat, berbatasan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Wonogiri berfungsi sebagai pusat pemerintahan daerah ini. Secara lokasi, Wonogiri terletak di sudut tenggara Provinsi Jawa Tengah. Di sebelah utara, ia berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo, sementara di selatan, langsung menghadap ke Pantai Selatan. Di bagian barat, Kabupaten ini berdampingan dengan Gunungkidul dari Yogyakarta, dan di bagian timur, berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur, meliputi Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Magetan, serta Kabupaten Pacitan. Kabupaten Wonogiri mencakup luas area sekitar 190.432 Ha. Kecamatan Pracimantoro merupakan kecamatan yang paling luas, menyumbang 7,8% dari total, sementara Kecamatan Puhpelem adalah kecamatan terkecil, dengan kontribusi 1,73% dari total.

Gambar 2. 1 Luas Daerah menurut Kecamatan di Kabupaten Wonogiri (km²), 2025 Area of District in Wonogiri Regency (km.sq), 2025



Sumber/Source: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri/BPS-Statistics of Wonogiri Regency

Dari segi administrasi, batas wilayah Kabupaten Wonogiri adalah sebagai berikut:

- a. Di sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Pacitan yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur;
- b. Di sebelah Selatan, berbatasan dengan Samudera Indonesia;

mendapatkan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegoro I. Peristiwa ini dijadikan teladan hingga kini karena hasil dari sikap dan karakter kahutaman (keberanian dan kebajikan) pejuang, tokoh masyarakat yang selalu mendapatkan dukungan penuh dari semangat kerja sama seluruh warga di Kabupaten Wonogiri.

Kabupaten Wonogiri terdiri dari 25 kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut meliputi Batuwarno, Pracimantoro, Paranggupito, Giritontro, Giriwoyo, Karangtengah, Tirtomoyo, Nguntoronadi, Baturetno, Eromoko, Wuryantoro, Manyaran, Selogiri, Wonogiri, Ngadirojo, Sidoharjo, Jatiroto, Kismantoro, Purwantoro, dan Bulukerto. Jumlah penduduk Kabupaten Wonogiri pada tahun 2024 mencapai 1.054,14 ribu jiwa, terdiri dari 525.877 laki-laki dan 528.268 perempuan. Kecamatan Pracimantoro merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak, mencapai 65.513 jiwa, sementara Kecamatan Paranggupito memiliki jumlah penduduk paling sedikit, yaitu 17.782 jiwa. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Jatisrono, dengan tingkat kepadatan 1.136 jiwa per kilometer persegi. Data ini mencerminkan variasi demografis yang signifikan antar kecamatan di Kabupaten Wonogiri.

Beragamnya bentuk lahan di daerah ini sangat menakjubkan karena terdapat tiga desa/kelurahan di Paranggupito yang menghadap ke laut, sementara 291 desa/kelurahan lainnya tidak terhubung langsung dengan laut. Selain itu, 103 desa berada di wilayah datar, sedangkan 191 desa yang lain berada di atas bukit. Suasana cuaca di Kabupaten Wonogiri sepanjang tahun 2024 menunjukkan suhu yang cenderung konstan, namun terdapat perubahan cuaca yang cukup signifikan antara

periode kemarau dan hujan. Rata-rata suhu tertinggi diambil pada bulan Mei, tetapi suhu terpanas yang lebih ekstrem terjadi pada bulan Oktober, yang merupakan bagian dari musim hujan.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Wonogiri menerbitkan laporan bulanan mengenai kejadian bencana alam selama bulan Oktober 2025. Berdasarkan data yang tersedia, Angin Kencang muncul sebagai ancaman utama, mendominasi seluruh kejadian dan menyebabkan kerusakan properti yang cukup besar. Secara keseluruhan, selama bulan Oktober tercatat 22 kejadian bencana yang terjadi di 11 kecamatan di Wonogiri. Meskipun Wonogiri tidak mengalami kejadian Banjir maupun Gempa Bumi, frekuensi bencana yang berkaitan dengan hidrometeorologi tetap tinggi.

Dari 22 insiden yang dicatat, 11 diantaranya disebabkan oleh Angin Kencang. Kejadian ini seringkali disertai dengan fenomena lain seperti Pohon Tumbang (3 peristiwa) yang juga menyebabkan terjadinya Longsor (4 kejadian) di beberapa daerah. Dampak dari serangkaian bencana ini terasa dengan jelas pada sektor hunian: 73 unit rumah dilaporkan mengalami kerusakan dengan berbagai tingkat, mulai dari ringan hingga berat. Selain itu, 27 pohon tumbang memblokir akses dan merusak sarana infrastruktur. Ada juga 6 fasilitas umum dan 1 lembaga pendidikan yang terkena dampak dari bencana ini.

2.1.3 Kondisi Bencana di Kabupaten Wonogiri

Kabupaten Wonogiri adalah salah satu area yang menghadapi risiko bencana yang tinggi di Jawa Tengah. Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri (2025) serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah

(BPBD), tanah longsor menjadi jenis bencana yang paling banyak terjadi selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2020, tercatat 24 insiden tanah longsor, angka ini meningkat menjadi 31 insiden pada tahun 2021 dan mencapai 43 insiden di tahun 2024.

Banjir juga menunjukkan tren peningkatan, dari 15 insiden pada tahun 2020 menjadi 31 insiden di tahun 2024. Sementara itu, meskipun gempa bumi jarang terjadi, dampaknya terhadap infrastruktur serta lahan milik warga tetap terasa. Secara keseluruhan, jumlah kejadian bencana di Wonogiri pada tahun 2024 mencapai 81 peristiwa, menandakan kenaikan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2020 yang mencatat 48 kejadian.

Selanjutnya, berdasarkan data BPBD Wonogiri pada tahun 2024, terdaftar 134 insiden tanah longsor yang terjadi di kawasan ini, dengan Kecamatan Tirtomoyo menjadi yang paling parah terdampak, yaitu dengan 52 insiden dalam satu tahun. Situasi ini menggarisbawahi bahwa Wonogiri adalah salah satu kabupaten dengan indeks risiko bencana tertinggi di Jawa Tengah. Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) untuk Wonogiri pada tahun 2024 berada pada angka 86,79, yang menunjukkan bahwa kawasan ini masih berada dalam kategori rawan, meskipun terjadi sedikit penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tingginya frekuensi kejadian bencana menggambarkan pentingnya meningkatkan kapasitas mitigasi dan kesiap-siagaan masyarakat melalui penguatan pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana. Oleh karena itu, pelaksanaan Destana di Wonogiri menjadi elemen krusial dalam upaya mengurangi risiko bencana secara sistematis dan berkelanjutan.

2.1.4 Program Desa Tangguh Bencana

Untuk melindungi masyarakat dari risiko bencana, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanganan Bencana menetapkan langkah-langkah. Mengembangkan desa atau kelurahan yang tangguh terhadap bencana melalui upaya pengurangan risiko bencana yang berbasis komunitas (PRBBK) merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks PRBBK, pengelolaan risiko bencana melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung dalam proses penilaian, analisis, penanganan, pemantauan, dan evaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan ketahanan mereka.

Program PRBBK dilaksanakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melalui program Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Destana). dari 2012 hingga 2015 program Destana berhasil mencakup 266 desa atau kelurahan di seluruh Indonesia. Pada tahun 2016, BNPB berencana untuk memperluas Destana ke 100 desa atau kelurahan tambahan. Sebagai acuan untuk melaksanakan program Destana, terdapat Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 1 Tahun 2012 mengenai Pedoman Umum untuk Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (Perka BNPB No. 1/2012). Peraturan ini ditetapkan oleh Kepala BNPB, Syamsul Maarif, pada 10 Januari 2012 di Jakarta. Tujuan dari Perka BNPB No. 1/2012 adalah:

1. Memberikan arahan kepada pemerintah serta pemerintah daerah dalam pengembangan Destana sebagai bagian dari inisiatif PRBBK.
2. Menjadi pedoman untuk pelaksanaan pengembangan Destana bagi aparat pelaksana dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengurangan

risiko bencana (PRB).

Desa atau kelurahan yang Resilient terhadap Bencana adalah suatu komunitas yang memiliki keahlian untuk mengenali ancaman di sekitar mereka serta dapat mengelola sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan menguatkan kapasitas dalam upaya mengurangi risiko bencana. Keahlian ini tercermin dalam perencanaan pembangunan yang mencakup langkah-langkah pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana, dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca bencana. Dalam konteks Destana, penduduk terlibat aktif dalam menilai, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi, dan mengurangi berbagai risiko bencana yang ada di daerah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal untuk memastikan keberlanjutan.

Kabupaten Wonogiri terpilih sebagai salah satu daerah percontohan karena pada tahun 2025 tercatat 294 desa menjalankan program Destana, menjadikannya sebagai kabupaten dengan jumlah desa tangguh terbanyak di Indonesia (Media Indonesia, 2024). Salah satu contoh penerapan yang aktif adalah di Kecamatan Tirtomoyo, di mana semua desa telah memiliki program Destana (Ajie, 2022). Namun, terdapat pertanyaan mengenai efektivitas pelaksanaan program ini. Arisandri (2022) menyatakan bahwa dalam praktiknya, hanya indikator kepuasan masyarakat yang berhasil dicapai, sementara indikator lainnya seperti produktivitas, efisiensi, dan fleksibilitas masih belum optimal. Masalah ini disebabkan oleh keterbatasan dalam sarana prasarana, sumber daya manusia, serta lemahnya koordinasi dalam pengelolaan program.

2.1.5 Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Wonogiri

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang berada di Kabupaten Wonogiri adalah instansi pemerintah daerah yang memiliki peranan krusial dalam mengatasi bencana. Instansi ini berfungsi sebagai garda terdepan dalam merumuskan kebijakan, merencanakan, mengkoordinasikan, serta melaksanakan program mitigasi bencana di kawasan kabupaten.

BPBD Wonogiri dipimpin oleh seorang kepala badan, yaitu Fuad Wahyu Pratama, S. STP., M.Si. , dan didukung oleh beberapa bidang, termasuk Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan yang dipimpin oleh Sri Maryati, S. Sos., MAP. Bidang ini mempunyai tanggung jawab strategis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, menyediakan pelatihan dalam penanganan bencana, serta memastikan bahwa program Destana diimplementasikan sesuai dengan pedoman yang ada.

Selain menjalankan tugas administratif, BPBD Wonogiri juga secara aktif membangun kemitraan dengan berbagai organisasi, baik yang berasal dari pemerintah maupun sektor swasta, seperti PMI, LSM lokal, perguruan tinggi, serta kelompok relawan. Kerjasama ini bertujuan untuk memperkuat sistem mitigasi bencana dan respon darurat di tingkat masyarakat.

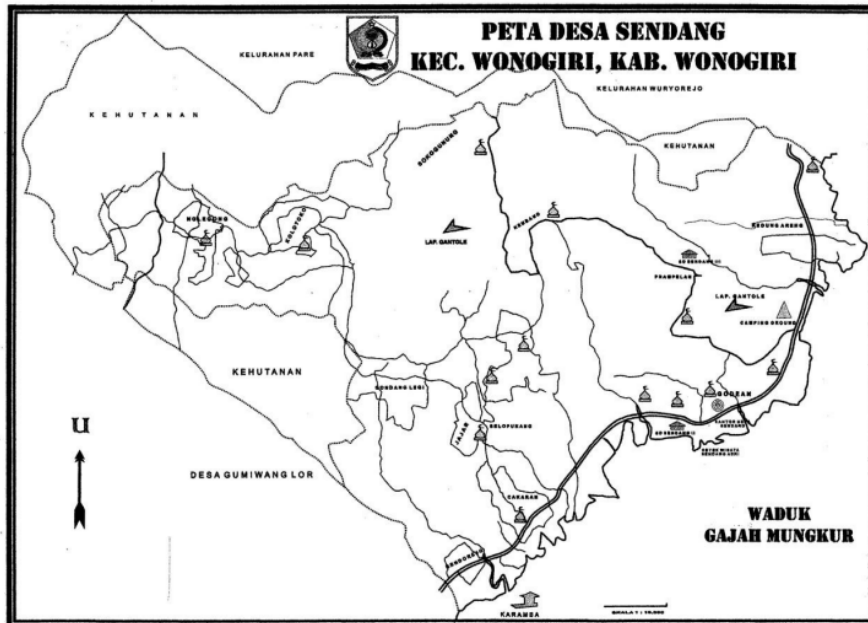
Dalam pelaksanaan program Destana, BPBD berperan sebagai fasilitator dan pengawas utama untuk desa-desa yang akan ditetapkan sebagai Desa Tangguh Bencana. BPBD juga melakukan pemantauan dan penilaian secara rutin terhadap pelaksanaan program, sehingga dapat diketahui seberapa efektif program ini dalam mengurangi dampak bencana di tingkat lokal.

2.2 Profil Desa Sendang

2.2.1 Letak Geografis dan Kondisi Alam

Sendang ialah sebuah desa yang berada di Kecamatan Wonogiri dan merupakan bagian dari Pemerintah Kabupaten Wonogiri. Secara geografi, lokasi Desa Sendang terletak pada koordinat 110.8924 dan 8015' Lintang Selatan (LS), serta -7.84553 Bujur Timur (BT). Dari segi topografi, Desa Sendang memiliki ketinggian sekitar 500 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar daerahnya terdiri dari perbukitan, di mana lebih dari 60% wilayahnya adalah kawasan bukit kapur, utamanya yang ada di bagian atas desa. Permukaan desa ini umumnya tidak rata, dengan kemiringan rata-rata sekitar 450, yang menghasilkan variasi kondisi antara satu daerah dengan yang lain, sehingga menyebabkan perbedaan dalam sumber daya alam yang tersedia. Mengenai lokasi geografisnya, desa ini dipengaruhi oleh iklim tropis dan angin muson, yang menciptakan dua musim, yaitu musim kering dari bulan April hingga September dan musim hujan antara bulan Oktober hingga Maret. Jarak ke pusat kabupaten mencapai kurang lebih 7 kilometer, dan jarak ke Kantor Kecamatan juga sekitar 7 kilometer.

Gambar 2. 3 Peta Wilayah Desa Sendang



Sumber: Website Profil Desa Sendang

2.2.2 Geografi dan Demografi Desa

Dalam hal administrasi, Desa Sendang yang terletak dalam kecamatan Wonogiri adalah salah satu dari 251 Desa yang ada di Kabupaten Wonogiri, berjarak 7 km dari pusat kota kabupaten, dengan luas wilayah mencapai 846,20 ha.

Dari segi geografi, Desa Sendang berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara: Kelurahan Wuryorejo
- b. Sebelah Timur: Waduk Gajah Mungkur
- c. Sebelah Selatan: Desa Gumiwang Lor
- d. Sebelah Barat: Perhutani

Desa Sendang terdiri dari 12 dusun, 7 RW, dan 27 RT, dengan struktur perangkat desa yang meliputi seorang Kepala Desa, satu Sekretaris Desa, dua orang Kaur, tiga Kasi, serta tiga Kepala Dusun.